

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyusui adalah cara menyediakan makanan yang ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi, juga merupakan bagian integral dari proses reproduksi dengan implikasi penting bagi kesehatan ibu. Tinjauan bukti telah menunjukkan bahwa, secara populasi, pemberian ASI selama 6 bulan adalah cara optimal makanan untuk bayi. Setelah itu bayi harus menerima makanan pendamping ASI dengan terus menyusui sampai usia 2 tahun atau lebih (WHO, 2011).

Masa laktasi mempunyai tujuan meningkatkan pemberian ASI eksklusif dan meneruskan pemberian ASI sampai anak umur 2 tahun secara baik dan benar (Kristiyanasari, 2009). Setelah usia enam bulan, resiko terjadinya infeksi meningkat. Sebagai anak-anak berusia 12-24 bulan harus terus menyusui setelah makan dan kapanpun mereka mau (Proverawati dan Rahmawati, 2010).

ASI diproduksi dalam alveoli, bagian awal saluran kecil air susu. Selama masa kehamilan, payudara membesar dua sampai tiga kali ukuran normal. Saat itu, saluran-saluran air susu beserta alveoli dipersiapkan untuk masa laktasi. Setelah melahirkan, laktasi dikontrol oleh dua macam reflek. *Pertama*, reflek produksi air susu (*milk production reflex*). Bila

bayi menghisap puting payudara, maka akan diproduksi suatu hormon yang disebut prolaktin (*prolactin*), *Kedua*, reflek mengeluarkan (*let down reflex*). Isapan bayi juga merangsang produksi hormon lain yang dinamakan oksitosin (*oxytocin*), yang membuat sel-sel otot disekitar alveoli berkontraksi, sehingga air susu didorong menuju puting payudara. Jadi, semakin bayi menghisap, maka semakin banyak air susu yang dihasilkan (Prasetyono, 2009).

Makanan yang tepat bagi bayi adalah ASI eksklusif yakni pemberian ASI saja segera setelah lahir sampai usia enam bulan yang diberikan sesering mungkin dan diteruskan dengan tetap menyusui sampai bayi berusia 2 tahun. Peningkatan cakupan pemberian ASI eksklusif dan makanan pendamping (MP) ASI yang tepat akan memberikan kontribusi pada sasaran MDGs di samping penurunan kematian bayi. Pemberian ASI dan MP ASI yang tepat akan mengurangi kemiskinan dan kelaparan, yang merupakan target pertama dari MDGs (Mufdlilah, 2009:68).

Pembinaan anak di bawah lima tahun (Balita) ditujukan untuk meningkatkan mutu gizi kesehatan dan perkembangan anak. Upaya ini dapat dipenuhi dengan pemberian air susu ibu (ASI). Pemberian ASI sangat penting untuk kesehatan dan kelangsungan hidup bayi. Pemberian ASI dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak dini. Selain sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan bayi, dengan meningkatnya berat badan bayi, ASI juga mengandung zat penolak/pencengah penyakit. Di samping itu pemberian ASI kepada bayi memberikan rasa aman dan

terciptanya hubungan kasih sayang antara ibu dan bayi yang disusui (Badan Pusat Statistik, 2010).

Rendahnya tingkat pemahaman tentang pentingnya ASI dikarenakan kurangnya informasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh para ibu mengenai segala nilai plus nutrisi dan manfaat yang terkandung dalam ASI. Selain itu, kebiasaan para ibu yang bekerja, terutama yang tinggal dipertanian, turut mendukung rendahnya tingkat ibu menyusui. Adapun mitos tentang pemberian ASI bagi bayi, misalnya ibu yang menyusui anaknya dapat menurunkan kondisi fisik dirinya merupakan suatu mitos yang sulit diterima oleh akal sehat. Demikian halnya kekhawatiran ibu yang menganggap bahwa produksi ASI tidak mencukupi kebutuhan makanan bayi. anggapan ini sering menjadi kendala bagi ibu, yang akhirnya mencari alternatif lain dengan memberi susu pendamping saat bayi lapar (Prasetyono, 2005: 33).

Distribusi anak usia 2-4 tahun menurut lamanya disusui di provinsi D.I. Yogyakarta. Rata-rata lama disusui cukup bervariasi antar kabupaten/kota. Presentase tertinggi anak berusia 2 tahun keatas yang disusui adalah di Kulon Progo (68,20 %) dan terendah di kota Yogyakarta (46,67 %) (Badan pusat Statistik, 2010).

Berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan di Posyandu Bougenvil XII Kulon Progo, pada bulan Februari terdapat 40 ibu yang mempunyai balita umur 2 tahun keatas. Setelah dilakukan pengkajian

melalui wawancara pada 10 ibu, didapat 7 orang yang mengetahui tentang manfaat ASI dan memberikan ASI sampai 2 tahun dan sisanya tidak mengetahui tentang manfaat ASI dan tidak memberikan ASI sampai 2 tahun.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang ASI dengan Pemberian *Full breastfeeding* pada Balita di Posyandu Anyelir, Kulon Progo”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “adakah hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI dengan pemberian *full breastfeeding* pada balita di Posyandu Anyelir” Kulon Progo.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI dengan pemberian *full breastfeeding* pada balita.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya karakteristik ibu di Posyandu Anyelir Tileng, Kulon Progo
- b. Diketuinya tingkat pengetahuan ibu tentang ASI

- c. Diketuinya pemberian *full breastfeeding* pada balita

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan ASI dan *full breastfeeding*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi tenaga kesehatan (bidan)

Masukan bagi bidan agar dapat dalam memberikan penyuluhan tentang ASI dan bisa menjadi motivator pemberian ASI sampai 2 tahun

- b. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan tentang ASI dan *full breastfeeding*.

- c. Bagi Institusi stikes A.yani

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan melengkapi bacaan dipergustakaan tentang ASI dan *full breastfeeding*.

E. Keaslian Penelitian

Telah banyak penelitian terdahulu yang mengkaji hal-hal yang menyangkut ASI dan *full breastfeeding*, adapun penelitian yang telah dilakukan adalah:

1. Nugrahaeni, (2011) tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap ASI eksklusif dengan perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif di posyandu mangga blawong 2 bantul. Penelitian menggunakan metode *observasional analitik* dengan rancangan *cross sectional*. Hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap ASI eksklusif dengan perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Ngoresan. Persamaannya dengan penelitian ini adalah metode *cross sectional*, variabel terikat: perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Perbedaan yaitu judul, tempat, tahun, variabel bebas: hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap ASI eksklusif
2. Puja, (2011), hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI pada bayi usia 6-12 bulan di BP/RB Bina Sehat Bantul Yogyakarta tahun 2011. Metode penelitian survei atau *observasional* dan menggunakan pendekatan *cross secsional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 responden. Analisis data menggunakan *chi kuadrat*. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *acidental sampling*. Hasil penelitian ada hubungan signifikan tingkat pengetahuan tentang ASI eksklusif dengan pemberian

ASI eksklusif di BP/RB Binasehat Bantul Yogyakarta. Persamaan dengan penelitian ini adalah metode *cross sectional*. Perbedaan yaitu judul, tempat, tahun.

3. Alfika, (2010), hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif di BPS Sri Martuti Piyungan Bantul Yogyakarta tahun 2011. Desain penelitian adalah *deskriptif analitik* dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Analisis data menggunakan *chi kuadrat*. Sampel dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi usia ≥ 6 bulan di Bps Sri Martuti Piyungan Bantul Yogyakarta sejumlah 30 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Hasil penelitian adalah ada hubungan signifikan tingkat pengetahuan tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif di BPS Sri Martuti Piyungan Bantul Yogyakarta. Persamaan dengan penelitian ini adalah *metode cross sectional*. Perbedaan yaitu judul, tempat, tahun.